



Perilaku disruptif siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran

Nabila Okidwi Ramadhani. S¹, Dira Pradela², Imam Hanafi³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Penulis Korespondensi: Nabila Okidwi Ramadhani. S, **E-mail:** okinabila68@gmail.com

Abstrak

Perilaku disruptif siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran dan berdampak negatif terhadap kecondusifan kelas, efektivitas pembelajaran, serta interaksi sosial siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu, seperti berbicara saat pembelajaran berlangsung, tidak mematuhi aturan kelas, mengganggu teman, bermain saat jam pelajaran, dan kurang fokus dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku disruptif, faktor penyebab, strategi guru, serta preferensi siswa dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas I SDM 002 Penyasawan dan siswa kelas V SDN 009 Bina Baru serta guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melihat secara langsung sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, serta komunikasi dengan guru kelas untuk memperoleh informasi terkait penanganan perilaku disruptif siswa. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan data hasil observasi dan komunikasi dengan guru untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku disruptif siswa dan upaya penanganannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif dipengaruhi oleh faktor psikologis siswa, rendahnya motivasi belajar, sikap guru yang kurang tepat, kualitas pengajaran yang kurang optimal, serta pola asuh orang tua yang tidak konsisten atau terlalu protektif. Strategi guru dalam menangani perilaku disruptif meliputi pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik, serta didukung oleh layanan bimbingan sosial seperti konseling kelompok, diskusi terarah, dan permainan peran. Preferensi siswa dalam penanganan perilaku disruptif berkaitan dengan perbedaan gaya belajar yang perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran guru. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran dan intervensi sosial secara konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meminimalkan perilaku disruptif siswa di kelas.

Kata Kunci

Perilaku Disruptif; Strategi Guru; Siswa Sekolah Dasar

Naskah diterima : Januari 2026

Naskah disetujui : Januari 2026

Terbit : Januari 2026

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kemampuan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Perilaku tersebut, yang dikenal sebagai perilaku disruptif, dapat berupa berbicara di luar konteks pembelajaran, tidak mematuhi aturan kelas, mengganggu teman, hingga kurang memperhatikan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran serta memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan (Widodo, Hariyono, & Hanurawan, 2016).

Perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar umumnya tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti kondisi psikologis, tingkat motivasi belajar, serta perbedaan karakter dan gaya belajar siswa dapat memengaruhi



munculnya perilaku tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga, seperti sikap guru dalam pengelolaan kelas, kualitas pembelajaran, serta pola asuh orang tua, juga turut berperan dalam membentuk perilaku siswa di sekolah (Novitasari, 2016; Subawa et al., 2020).

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran dan pendekatan pengelolaan kelas sangat menentukan bagaimana perilaku siswa dapat diarahkan secara positif. Pendekatan yang menekankan pada penguatan perilaku, pemahaman kognitif siswa, serta hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dinilai efektif dalam meminimalkan perilaku disruptif (Prijanto & Oktavaria, 2020). Selain itu, pemahaman terhadap preferensi dan gaya belajar siswa menjadi aspek penting agar siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang perlu adanya kajian yang mendalam mengenai perilaku disruptif siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada bentuk perilaku disruptif yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang diterapkan guru dalam menanganinya. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual sebagai dasar dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena perilaku disruptif siswa secara mendalam berdasarkan situasi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh secara alami tanpa perlakuan khusus, sehingga temuan penelitian mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan (Arbuckle & Abetz-Webb, 2013).

Subjek penelitian melibatkan siswa kelas I SDM 002 Penyawasan dan siswa kelas V SDN 009 Bina Baru serta guru kelas yang mengajar di kelas tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa perbedaan jenjang kelas menunjukkan variasi karakteristik perkembangan siswa, yang memungkinkan munculnya perilaku disruptif dalam bentuk yang beragam. Guru kelas dilibatkan sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran dan menangani perilaku siswa di kelas (Christian & Hidayat, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan guru kelas. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, baik saat guru menjelaskan materi maupun saat siswa mengerjakan tugas. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru terhadap perilaku disruptif siswa serta upaya yang telah dilakukan dalam mengatasinya. Kombinasi kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola perilaku disruptif, faktor yang melatarbelakanginya, serta strategi penanganan yang diterapkan guru. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai perilaku disruptif siswa dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar (Joslyn, Vollmer, & Kronfli, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa muncul dalam berbagai bentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, perilaku yang paling sering ditemukan antara lain berbicara dengan teman pada saat guru menjelaskan, kurang memperhatikan instruksi, mengganggu teman sebangku, serta melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan

pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut berdampak pada terganggunya konsentrasi siswa lain dan berkurangnya efektivitas penyampaian materi oleh guru.

Hasil komunikasi dengan guru kelas menunjukkan bahwa munculnya perilaku disruptif siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi emosional siswa, rendahnya minat belajar, serta perbedaan karakter individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pengelolaan kelas yang belum optimal, serta latar belakang keluarga siswa, khususnya pola asuh orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku disruptif tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan siswa secara keseluruhan.

Dalam upaya menangani perilaku disruptif, guru menerapkan berbagai strategi yang bersifat situasional. Strategi tersebut meliputi pemberian arahan secara langsung, penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan, serta pendekatan personal kepada siswa yang sering menunjukkan perilaku disruptif. Guru juga berusaha menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Bentuk perilaku disruptif yang ditemukan sejalan dengan karakteristik perilaku menyimpang ringan di kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran apabila tidak ditangani secara tepat (Widodo et al., 2016).

Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku disruptif siswa memperkuat pandangan bahwa perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu, tetapi juga oleh lingkungan belajar dan keluarga. Rendahnya motivasi belajar dan perbedaan karakter siswa, apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang sesuai, dapat memicu munculnya perilaku disruptif. Hal ini sejalan dengan temuan Novitasari (2016) dan Subawa et al. (2020) yang menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam pembentukan perilaku siswa.

Strategi guru dalam menangani perilaku disruptif melalui pendekatan yang beragam menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan untuk semua siswa. Pendekatan yang mengombinasikan penguatan perilaku, pemahaman kognitif, dan hubungan emosional dinilai lebih efektif dalam mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif (Priyanto & Oktavaria, 2020). Selain itu, penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi potensi munculnya perilaku disruptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya penanganan perilaku disruptif siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu memahami karakteristik siswa secara individual serta menciptakan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan tahapan penelitian yang meliputi pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang masih sering ditemukan dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan belajar di kelas. Perilaku tersebut muncul dalam bentuk tindakan sederhana namun berulang, seperti kurang memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman, dan tidak mengikuti aturan kelas, yang pada akhirnya dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku disruptif siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi emosional, minat belajar, serta karakteristik individu siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan guru, pengelolaan kelas, serta latar belakang lingkungan keluarga siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks siswa dan lingkungan belajarnya.

Upaya penanganan perilaku disruptif yang dilakukan guru melalui pendekatan yang beragam, seperti pemberian penguatan positif, pendekatan personal, serta penyesuaian metode pembelajaran, terbukti membantu mengurangi intensitas perilaku disruptif siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, peran guru sebagai pengelola kelas menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku siswa yang lebih positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan perilaku disruptif siswa sekolah dasar memerlukan strategi yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Penerapan pembelajaran yang variatif serta komunikasi yang baik antara guru dan siswa diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib dan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran dan berdampak terhadap kondusifitas kelas serta efektivitas pembelajaran. Perilaku disruptif yang ditunjukkan siswa meliputi berbicara saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, tidak mematuhi aturan kelas, bermain pada saat jam pelajaran, serta kurang fokus dalam mengerjakan tugas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis siswa, rendahnya motivasi belajar, serta perbedaan karakter dan gaya belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi sikap dan strategi guru dalam pengelolaan kelas, kualitas pembelajaran yang kurang variatif, serta pola asuh orang tua yang tidak konsisten atau terlalu protektif.

Strategi guru dalam menangani perilaku disruptif siswa dilakukan melalui penerapan pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik. Selain itu, dukungan bimbingan sosial melalui kegiatan seperti diskusi terarah, pembinaan kelompok, dan pendekatan personal terbukti membantu mengurangi frekuensi perilaku disruptif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam meminimalkan munculnya perilaku disruptif di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku disruptif siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif, konsisten, dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Ansari, M. I., Jannah, R. (2024). Strategi guru dan preferensi siswa dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Antika, S., Lasari, Y. L., Gustina. (2023). Perilaku disruptif siswa sekolah dasar dan dampaknya terhadap kondusifitas kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 25-33.
- Arbuckle, C., & Abetz-Webb, L. (2013). *The problem of classroom management*. New York, NY: Routledge.
- Christian, M., & Hidayat, D. R. (2020). Peran guru dalam mengelola perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-134.
- Hidayat, A. N., Susilawati, Gunawan. N. (2024). Bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 940-952.
- Joslyn, P. R., Vollmer, T. R., & Kronfli, F. R. (2019). Classroom disruptive behavior and its impact on learning outcomes. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 52(3), 765-780.
- Khotimah, N. (2024). Strategi guru dan preferensi siswa dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 49-59.

- Novitasari, Y. (2016). Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 89–98.
- Prijanto, J. H., & Oktavaria, Y. (2020). Strategi guru dalam menangani perilaku disruptif siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 45–56.
- Subawa, I. G. B., Suardana, I. N., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 15–25.
- Syafwar, F. (2016). Bimbingan sosial sebagai upaya mengatasi perilaku disruptif siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 33–41.
- Widodo, S. T., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Perilaku disruptif siswa dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 67–76.